BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, karena metode studi kasus dianggap tepat untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang upaya-upaya guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Menurut (Baxter & Jack, 2008) studi kasus digunakan untuk mempelajari fenomena yang kompleks dalam konteksnya yang menggunakan berbagai sumber data. Pada penelitian ini, studi kasus dipilih dengan tujuan untuk menggali secara menyeluruh tentang kasus penolakan teman sebaya pada anak usia dini serta upaya-upaya guru dalam menanganinya. Alasan lain dalam memilih studi kasus pada penelitian ini, yaitu kasus tentang penolakan teman sebaya ini pernah terjadi di salah satu TK di Kota Bandung, namun guru di sekolah tersebut belum mampu untuk menanganinya sehingga anak yang mengalami penolakan itu luput dari perhatian guru. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti berusaha mengkaji kasus yang pernah terjadi dengan beberapa referensi. Peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih menyeluruh tentang kasus tersebut disertai dengan upaya-upaya guru dalam menanganinya.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan merupakan subjek penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Proses pencarian dari partisipan pada penelitian ini dimulai ketika peneliti menemukan seorang anak yang mengalami penolakan teman sebaya, namun terlanjur tidak tertangani hingga anak tersebut pindah sekolah dan sudah memasuki Sekolah Dasar. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mencari referensi-referensi untuk topik tersebut. Setelah menemukan beberapa referensi, peneliti mencoba mencari subjek penelitian yang cocok dengan topik penelitian yang terpilih.

Peneliti mencari ke sekitar 10 Taman Kanak-kanak di Kota Bandung untuk menemukan partisipan yang cocok. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan

cara bertanya kepada guru-guru di TK tersebut dan observasi pada anak yang berdasarkan informasi guru itu mengalami penolakan teman sebaya. Pada setiap TK, ditemukan 1 atau 2 anak yang mengalami penolakan teman sebaya. Setelah melakukan studi pendahuluan, peneliti mencoba memilih partisipan yang sangat cocok untuk topik penelitian yang dipilih. Hal ini tentu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu terdapat ciri-ciri yang signifikan pada anak yang mengalami penolakan serta pengalaman guru dalam menghadapi anak yang mengalami penolakan teman sebaya.

Peneliti memilih 2 orang anak dan 2 orang guru untuk menjadi partisipan utama dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan 2 anak tersebut yang paling cocok dengan topik penelitian dan nampak ciri-ciri penolakan pada kedua anak tersebut. Guru yang menghadapi anak tersebut lebih terbuka dan berpengalaman dalam menghadapi kasus penolakan pada anak usia dini. Kedua anak tersebut berasal dari salah satu TK di Kota Bandung. Usia anak tersebut yaitu 6 tahun. Ketika menentukan guru yang menjadi partisipan, peneliti menggunakan teknik *snowball*, yaitu mencari guru yang berpengalaman berdasarkan informasi dari guru lain dan kepala sekolah.

3.3 Teknik pengumpulan data

Penelitian ini berfokus pada upaya-upaya guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan teknik wawancara dan observasi. Menurut (Creswell, 2015) wawancara dan observasi mendapat perhatian khusus karena keduanya sering digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan. Wawancara merupakan suatu percakapan yang memiliki tujuan tertentu (Abidin, 2011). Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Hal ini diharapkan akan mengeksplor upaya yang dilakukan guru secara lebih luas, kaya, detail dan mendalam. Pedoman wawancara tidak terstruktur hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan

(Abidin, 2011). Peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan pada pelaksanaan wawancara. Selain itu, urutan pertanyaan yang ditanyakan juga tidak bersifat kaku dan baku. Peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan yang relevan dengan kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan.

Wawancara dilakukan kepada guru. Melalui wawancara ini diharapkan dapat menggali dan menemukan data tentang upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Guru berhak menjawab secara leluasa karena wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tidak terstruktur. Namun demikian, peneliti tetap mengarahkan guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kerangka dan garis besar pertanyaan yang telah dibuat. Pada pelaksanaannya, peneliti mengikuti langkah-langkah wawancara yang dikemukaan oleh (Creswell, 2015), yaitu:

1. Menentukan pertanyaan penelitian. Pertanyaan ini bersifat terbuka, namun tetap mengacu pada kerangka dan garis besar pokok-pokok yang telah disusun.
2. Mengidentifikasi responden yang akan diwawancarai.
3. Menentukan tipe wawancara. Tipe ini diusahakan dipilih berdasarkan kebutuhan agar praktis dan dapat menghasilkan informasi yang paling berguna dalam menjawab pertanyaan penelitian. Tipe wawancara yang dapat menjadi pilihan, yaitu wawancara *via* telepon, wawancara kelompok focus atau wawancara secara individu atau satu-lawan-satu. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara secara individu atau satu-lawan-satu.
4. Menggunakan prosedur perekaman.
5. Menggunakan pedoman wawancara dengan baik dan benar. Sehingga wawancara dapat diakhiri dengan menghasilkan data yang diharapkan.
6. Jadilah pendengar yang baik. Artinya, pewawancara yang baik adalah pendengar yang baik, bukan seseorang yang banyak berbicara pada saat wawancara.

Berikut adalah salah satu contoh data yang dihasilkan dari wawancara :

TRANSKIP OBSERVASI

Hari / tanggal : Kamis, 9 Mei 2019
TK : SU
Responden : Bu Guru (L)
Waktu Wawancara : 11.45 s/d 12.15 WIB
Keterangan : Pw (Pewawancara)
Rs (Responden)

Pw : Kalau pernah ga miss suatu saat gitu melakukan pembelajaran untuk mengkondisikan bagai tindakan preventif bahwa semua anak tuh harus saling menyayangi, harus saling menerima kayak gitu. Pernah ada pembelajaran khususnya atau setiap hari melalui apa gitu?

Rs : Kalau khusus paling pelajaran Agama, di agama tapi kalau memang untuk mengingatkan seperti itu saya, maksudnya tuh saya guru yang seneng kalau kejadian terjadi saya bahas bersama anak-anak tapi bahasanya Bahasa anak-anak, terus kalau misalnya kan sekarang ini rame *bullying bully* dibuli atau nah diketawain atau apa nah itu juga kan sering terjadi, maka ketika seperti itu saya suka langsung memberi masukan sama anak-anak, mengingatkan tapi bukan dari contoh temen itu yang membuat kesalahan tapi dari saya misalnya gini "Ibu punya nih temen" jadi mengandaikan orang lain yang melakukan kegiatan sama tapi tindakannya tuh saya ngambilnya begitu, nah setelah saya menjelaskan seperti itu saya kembalikan sama mereka "Kalau kalian yang dibegitukan, misalnya nih" yang di kelas saya baru nyebut "OG lagi jualan, tiba-tiba begini kesandung nah kira-kira bagus atau tidak?", "Tidak", "Boleh ga?", "Ngga" jadi bisa ngerti anak-anak kalau temennya yang *bully* dia tadi kejeduk meja nah dan sebagainya, ada sih yang seperti itu tapi budi pekerti ya biasanya ya, biasanya sih langsung jadi tiap ya ga harus setiap ada masalah sih tapi ketika kita melalui misalnya ke pasar di pasar ada apa penjual dan pembeli, kita harus hormat sama mereka nah kalau ke temen-temen biasanya langsung sebelum pulang kamu udah melakukan apa hari ini, refleksi.

Pw : Oh refleksi di akhir di pas pulang ya miss?

Rs : Iya, Cuma kalau memang waktunya ga cukup nih buat refleksi saya bahas besoknya pagi-paginya atau pada saat istirahat manggil satu-satu atau pas lagi kelompok kecil misalnya yang cowo lagi futsal yang cewe lagi di kelas, sama cewe kayak gitu. Nah untuk D sendiri saya dia ga ngerti kalau saya panggil, saya lagi jelasin di depan itu dia ga ngerti, kadang saya suka sebut namanya aja, saya bilang sama temen-temennya "D itu bukan nakal bukan bandel" saya bilang gitu, "anak-anak pernah liat waktu anak TK A" saya bandingkan "D TK B, kamu pernah denger D nangis?", "Pernah, pernah, pernah", "Pernah denger D marah-marah?", "Pernah, pernah, pernah" katanya gitukan.

Transkip wawancara secara lengkap *terlampir*.

3.3.2 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan indera penglihatan sebagai hal yang utama. Observasi menjadi salah satu alat yang penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015). Melakukan observasi berarti peneliti mengamati fenomena yang terjadi di lapangan dengan menggunakan seluruh indera peneliti untuk mendapatkan data (Angrosino, 2007 ; Abidin, 2011). Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada anak dan guru. Observasi pada anak bertujuan untuk mengamati profil anak yang mengalami penolakan, bentuk-bentuk penolakan, serta faktor penyebab terjadinya penolakan teman sebaya. Sedangkan observasi pada guru dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi data-data yang dihasilkan dari wawancara, selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengamati secara langsung tentang upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini secara detail dan seutuhnya. Pelaksanaan observasi pada anak dan guru ini mengikuti lembar pedoman observasi yang telah disusun.

Berikut adalah salah satu contoh data yang dihasilkan dari observasi :

TRANSKIP OBSERVASI

Hari / tanggal : Selasa, 21 Mei 2019
TK : SU
Kelas : Rainbow 3
Nama Anak : D

Sekitar pukul 11.15 WIB, D lari-larian ke belakang Aula dan hendak masuk ke satu ruangan di belakang Aula. Di dalam ruangan tersebut, nampak terdapat beberapa anak-anak yang sedang berlenggak-lenggok menggerakan tangan, kaki, dan pinggulnya mengikuti irama lagu yang sedang diputar di Aula. Ada pula anak yang berbincang dengan teman lain sambil menggerakan tangan dan mengubah suara mereka serta mimic wajah mereka. Terdengar perbincangan mereka yaitu ada yang memanggil temannya dengan sebutan “Ibu” “ayah” dan “kakak”. Mereka bercakap-cakap dengan dialog kegiatan kebiasaan di rumah. D masuk ke dalam ruangan tersebut, tapi temen dari kelas lain menolak keberadaannya. Dia bilang *“you don’t here”* sambil mendorong D keluar ruangan. Disana juga ada A yaitu teman sekelas D, A membantu teman dari kelas lain untuk mengusir D dari ruangan. A mendorong tubuh D hingga akan terpelanting jatuh, untungnya pinggir Aula tersebut dibatasi oleh pagar tembok. Sehingga tubuh D dapat tertahan oleh tembok. D berteriak *“I’m scare”.* Peneliti hendak menolong tapi D langsung bangkit dan hendak melawan A dan satu teman dari kelas lain. D mendorong perut teman dari kelas lain, teman juga membalas dengan dorongan lagi sambil berkata *“you bad!”,* D membalas *“you”,* Teman membalas lagi *“you”,* D membalas *“you”,* teman membalas *“You, don’t here!”.* Ada teman lain yang hendak masuk ke ruangan itu, dan diperbolehkan oleh A dan teman dari

kelas lain tersebut. Kemudian mereka menutup pintu ruangan itu. D berusaha membukanya sambil terus berkata *"don't close the door, don't close the door".* Tapi teman-teman tetap tidak membuka pintu. D berjalan ke tempat yang agak jauh dari ruangan tersebut, sambil memegang tempat sampah, matanya memerah sambil melihat ke arah pintu ruangan, mulutnya tertutup, tangan kirinya bergetar. Sekitar 1 menit Ia seperti itu, kemudian Ia masuk lagi ke Aula, dan turun dari Aula hendak pergi ke kelas.

Transkip observasi secara lengkap *terlampir*.

Observasi juga dilakukan pada guru, observasi ini dilakukan berbarengan dengan proses observasi pada anak. Salah satu contoh hasil dari observasi pada guru adalah sebagai berikut :

Guru mengkondisikan anak untuk konsentrasi.
Guru : "konsentrasi"
Anak-anak : "konsentrasi di mulai"
Guru : "bagaimana perasaan hari ini?"
Anak-anak : "senaaang"
D tidak menjawab pertanyaan guru.
Guru : "D *are you happy today*?"
D: "Yeaa"
Guru: "siapa yang hari ini bermain bersama banyak teman?"
Setiap anak menyahut "aku aku aku" mereka menjelaskan dengan siapa mereka bermain dan jenis permainan apa yang dimainkan. Tapi, tidak satu *pun* anak yang menyebutkan bermain bersama D.
Guru : "Tidak ada yang bermain dengan D?
Anak-anak semuanya diam, mereka tidak menghiraukan pertanyaan guru, ada juga yang hanya tersenyum-senyum.
Guru: "apakah suara ibu tidak terengar?"
Anak-anak : "terdengar buu"
Guru : "siapa yang hari ini bermain dengan D?"
Ada satu anak yang mengacungkan tangan yaitu C.
Guru : "*good job* C!" sambil mengacungkan jempol tangan kanannya ke atas
Guru: "C hebat, sudah mau bermain dengan semua teman"
Anak-anak hanya menyimak perkataan guru.
Guru: "besok, akan ibu ingatkan untuk bermain dengan seluruh teman, termasuk D. D akan senang jika banyak teman yang mengajaknya bermain. Anak-anak juga akan senang dan lebih mengenal D."
Satu anak berbicara menanggapi perkataan guru: "tapi bu, D itu ngomongnnya gak nyambung sama kita."
Guru : "bu guru sudah pernah bilang, jika tidak mengerti apa yang dikatakan D, tanya sama bu guru, atau ajak pakai bahasa Indonesia saja. D akan tahu jika diajak, dituntun tangannya, dikasih bagian mainan yang sedang anak-anaka mainkan, bisa?"
Anak-anak diam tidak menjawab perkataan bu guru.
Guru : "besok, siapapun yang bermain dengan D, itu adalah anak yang hebat. Anak yang disayangi oleh Tuhan, anak yang baik. Pada mau kan jadi anak yang baik?"

Anak-anak : “iya bu guru” Guru : “bu guru tunggu ya janjinya, seakarang siap-siap untuk pulang dan berbaris di halaman kelas. Ayo J pimpin doa” J memimpin doa pulang. Setelah berdoa, anak-anak bergerak menuju luar kelas dan berbaris untuk pulang.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian. Instrumen yang paling penting dan utama dalam penelitian ini, yaitu peneliti sendiri. Peneliti disebut instrumen kunci dari penelitian kualitatif, karena peneliti adalah orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh penelitian secara cermat, tertib, dan leluasa (Abidin, 2011). Selain itu, alasan penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen penting, karena para peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku, serta mewawancarai partisipan penelitian (Creswell, 2015). Instrumen tambahan yang digunakan merupakan instrumen yang dirancang oleh peneliti dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka. Selain menjadi instrumen inti, peneliti menggunakan instrumen pendukung dalam penelitian ini, yaitu :

3.4.1 Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini memuat beberapa pernyataan yang merupakan kerangka dan pedoman dalam melaksanakan observasi tentang profil anak yang mengalami penolakan, bentuk-bentuk penolakan, faktor penyebab penolakan, serta upaya-upaya guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Lembar observasi ini digunakan untuk observasi anak dan guru dengan lembar observasi yang berbeda.

Tabel 3.1
Lembar Observasi Anak

No	Pedoman Observasi	Deskripsi Hasil
1	**Profil anak yang mengalami penolakan teman sebaya** • Perilaku interaksi anak dengan teman sebaya • Situasi emosi yang nampak saat pembelajaran	

	• Inisiatif anak membuka interaksi dengan teman sebaya • Perilaku anak saat sendirian • Perilaku anak saat mengikuti pembelajaran • Perilaku anak ketika ia didekati oleh teman yang lain	
2	**Bentuk-bentuk penolakan teman sebaya yang dialami anak** • Penolakan secara verbal • Penolakan secara kontak fisik • Perilaku pengecualian dari teman • Ekspresi wajah yang tidak bersahabat dari teman • Penolakan secara relasional	

Tabel 3.2
Lembar Observasi Guru

Pedoman Observasi	Deskripsi Hasil
Upaya guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini • Sikap guru dalam memberikan perhatian • Cara guru mengelola pembelajaran di kelas dalam membangun perilaku penerimaan teman sebaya • Cara guru dalam mengelompokkan anak yang mengalami penolakan berdasarkan karakteristik • Reaksi guru ketika terjadi penolakan pada anak • Tindakan yang guru ambil ketika terjadi penolakan pada anak • Cara guru dalam membangun pembelajaran dalam rangka tindakan preventif terhadap penolakan teman sebaya pada anak	

3.4.2 Lembar Pedoman Wawancara

Lembar pedoman wawancara berisi tantang beberapa pernyataan tentang hal-hal yang ingin diteliti mengenai upaya-upaya guru dalam memangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Pernyataan-pernyataan ini akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan wawancara tidak terstruktur kepada guru sebagai responden dalam penelitian ini.

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara

Pernyataan	Hasil
Profil anak yang mengalami penolakan teman sebaya • Awal terjadinya penolakan teman sebaya pada anak • Intensitas perilaku penolakan yang muncul • Perilaku penolakan yang dimunculkan oleh anak yang mengalami penolakan • Perilaku insidental yang muncul dari anak yang mengalami penolakan, tanpa adanya penolakan pada saat itu • *Baking person* pada anak yang mengalami penolakan • Jumlah teman yang dimiliki oleh anak yang mengalami penolakan **Bentuk-bentuk penolakan teman sebaya yang dialami anak** • Bentuk secara verbal dari anak yang mengalami penolakan • Bentuk secara kontak fisik dari anak yang mengalami penolakan **Faktor-faktor penyebab terjadinya penolakan teman sebaya pada anak usia dini** • Kondisi yang menyebabkan terjadinya penolakan • Bentuk reaksi anak ketika mengalami penolakan • Latar belakang hubungan anak dengan orangtua dan saudaranya	

• Kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di awal sekolah • Perilaku teman yang disukai oleh anak yang mengalami penolakan • Perilaku anak ketika mengekspresikan keinginannya **Upaya guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini** • Menangani penolakan teman sebaya melalui pembelajaran 1.1 Mempertimbangkan dan melihat latar belakang anak yang mengalami penolakan 1.2 Mengkomunikasikan dan bekerjasama dengan orangtua dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini 1.3 Hambatan dalam mengidentifikasi bentuk penolakan yang dialami anak 1.4 Hambatan dalam menangani setiap karakteristik penolakan yang berbeda 1.5 Hambatan dalam mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tua anak	

3.5 Teknik analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur atau acuan dalam menganalisis data kualitatif menurut (Creswell, 2015) yaitu dimulai dari menyiapkan dan mengorganisasikan data, mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel, bagan, atau pembahasan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *thematic analysis*. Hal ini dilakukan karena *thematic analysis* digunakan untuk menganalisis data yang mengandung beragam sudut pandang, karena *thematic analysis* memiliki potensi untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian dengan cara mencari tema dari data tersebut melalui proses pengkodean (Braun, Clarke, Hayfield, & Terry, 2019). Selain itu, (Creswell, 2013) mengemukakan bahwa analisis data dari penelitian studi kasus dimulai dengan deskripsi hasil dari pengumpulan data, memfokuskan pada sejumlah masalah kecil (analisis tema), dan menafsirkan data. Selanjutnya,

(Creswell, 2013) juga menambahkan strategi dalam analisis data studi kasus yaitu menganalisis data melalui deskripsi tentang kasus dan tema dari kasus maupun tema lintas kasus. Adapun tahapan atau prosedur yang akan dilaksanakan dalam teknik *thematic analysis* ini mengikuti pendapat dari (Heriyanto, 2018), yaitu:

3.5.1 Memahami data

Peneliti membuat catatan atau transkip data dari hasil observasi dan wawancara agar lebih memahami data-data yang telah dihasilkan dari pengumpulan data.

3.5.2 Menyusun kode

Pada tahap ini, peneliti melakukan *coding* data agar data yang didapatkan dari partisipan menghasilkan makna. *Coding* (pengodean) adalah proses mensegmentasi dan melabel teks untuk membentuk deskripsi atau tema luas dalam data (Creswell, 2015). Selanjutnya, (Creswell, 2015) menyebutkan bahwa tidak ada pedoman yang ditetapkan untuk mengode data, tetapi dapat mengikuti beberapa prosedur umum. Pada penelitian ini, peneliti menyusun kode mengikuti prosedur umum *coding* data dari (Braun, Clarke, Hayfield, & Terry, 2019 ; Alwasilah, 2015), yaitu :

3.5.2.1 Deskripsi

Peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian observasi dan wawancara yang telah dikumpulkan secara detail.

3.5.2.2 *Coding* (Pengkodean)

Pada tahap ini, peneliti memberikan label pada data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Pada proses ini peneliti membuat label yang sama persis kata-katanya dengan yang digunakan oleh partisipan dan membuat label dengan mencoba menginterpretasi makna dari data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara.

Berikut adalah salah satu contoh hasil pengkodean data observasi:

Tabel 3.4

Contoh *Coding* Data Observasi

CODING DATA OBSERVASI **Hari / tanggal : Selasa, 21 Mei 2019** **TK : SU** **Kelas : Rainbow 3** **Nama Anak : D**	
Deskripsi	***Coding***
Sekitar pukul 11.15 WIB, D lari-larian ke belakang Aula dan hendak masuk ke satu ruangan di belakang Aula. Di dalam ruangan tersebut, nampak terdapat beberapa anak-anak yang sedang memperagakan menari dan bermain. D masuk ke dalam ruangan tersebut, tapi temen dari kelas lain menolak keberadaannya.	- Beberapa teman bermain di dalam ruangan - Anak ingin bergabung tapi teman menolaknya
Dia bilang "you don't here" sambil mendorong D keluar ruangan.	- *You don't here!* - Teman mendorong ke luar ruangan
Disana juga ada A yaitu teman sekelas D, A membantu teman dari kelas lain untuk mengusir D dari ruangan.	- Teman lain membantu untuk mengusir
A mendorong tubuh D hingga akan terpelanting jatuh, untungnya pinggir Aula tersebut dibatasi oleh pagar tembok.	- Teman mendorong hingga tubuh hendak jatuh
Sehingga tubuh D dapat tertahan oleh tembok. D berteriak "I'm scare".	- Tubuh anak tertahan tembok - Anak berkata *I'm scare*
D langsung bangkit dan hendak melawan A dan satu teman dari kelas lain.	- Mencoba mempertahankan diri
D mendorong perut teman dari kelas lain, teman juga membalas dengan dorongan lagi sambil berkata "you bad!",	- Mendorong perut teman - Teman membalas dengan mendorong - Teman berkata *you bad!*
D membalas "you", Teman membalas lagi "you", D membalas "you", teman membalas "You, don't here!".	- Anak dan teman saling membalas kata - Teman berkata *you don't here!*
Ada teman lain yang hendak masuk ke ruangan itu, dan diperbolehkan oleh A dan teman dari kelas lain tersebut.	- Teman memperbolehkan orang lain memasuki ruangan
Kemudian mereka menutup pintu ruangan itu.	- Pintu ruangan ditutup

D berusaha membukanya sambil terus berkata "don't close the door, don't close the door".	- Anak berusaha membuka pintu - Anak berkata *don't close the door*
Tapi teman-teman tetap tidak membuka pintu.	- Teman tidak membuka pintu
D berjalan ke tempat yang agak jauh dari ruangan tersebut, sambil memegang tempat sampah, matanya memerah sambil melihat ke arah pintu ruangan, mulutnya tertutup, tangan kirinya bergetar.	- Menjauhi ruangan - Mata memerah - Mata menatap pintu ruangan - Mulutnya tertutup - Tangan kiri bergetar
Sekitar 1 menit Ia seperti itu, kemudian Ia masuk lagi ke Aula, dan turun dari Aula hendak pergi ke kelas.	- Sekitar satu menit - Pergi meninggalkan Aula

Sedangkan salah satu contoh pengkodean data wawancara, yaitu :

Tabel 3.5

Contoh *Coding* Data Wawancara

CODING DATA WAWANCARA **Hari / tanggal : Kamis, 9 Mei 2019** **TK : SU** **Responden : Bu Guru (L)** **Waktu Wawancara : 11.45 s/d 12.15 WIB** Keterangan : Pw (Pewawancara) Rs (Responden)	
Deskripsi	***Coding***
Pw : Kalau pernah ga miss suatu saat gitu melakukan pembelajaran untuk mengkondisikan bagai tindakan preventif bahwa semua anak tuh harus saling menyayangi, harus saling menerima kayak gitu. Pernah ada pembelajaran khususnya atau setiap hari melalui apa gitu? Rs : Kalau khusus **paling pelajaran Agama**, di agama tapi kalau memang untuk mengingatkan seperti itu saya, maksudnya tuh saya guru yang seneng kalau **kejadian terjadi saya bahas bersama anak-anak tapi bahasanya Bahasa anak-anak**, terus kalau misalnya kan sekarang ini rame *bullying bully* dibuli atau nah **diketawain atau apa nah itu juga kan sering terjadi**, maka ketika seperti itu saya suka **langsung memberi masukan sama anak-anak**, **mengingatkan tapi bukan dari contoh temen itu yang membuat kesalahan tapi dari saya misalnya** gini "Ibu punya nih temen" jadi	- Guru memberikan tindakan preventif saat pelajaran Agama - Guru membahas permasalahan bersama anak-anak - Anak sering ditertawakan

	mengandaikan orang lain yang melakukan kegiatan sama tapi tindakannya tuh saya ngambilnya begitu, nah setelah saya menjelaskan seperti itu saya kembalikan sama mereka "Kalau kalian yang dibegitukan, misalnya nih" yang di kelas saya baru nyebut "OG lagi jualan, tiba-tiba begini kesandung nah kira-kira bagus atau tidak?", "Tidak", "Boleh ga?", "Ngga" jadi bisa ngerti anak-anak kalau temennya yang *bully* dia tadi kejeduk meja nah dan sebagainya, ada sih yang seperti itu tapi **budi pekerti ya biasanya ya**, **biasanya sih langsung jadi tiap ya ga harus setiap ada masalah sih tapi ketika kita melalui** misalnya ke pasar di pasar ada apa penjual dan pembeli, kita harus hormat sama mereka nah kalau ke temen-temen biasanya langsung **sebelum pulang kamu udah melakukan apa hari ini, refleksi.**	- Guru langsung memberi masukan kepada semua anak - Guru membuat analogi contoh kasus yang sama - Guru memasukan nilai budi pekerti dalam cerita ringan - Guru melakukan refleksi kegiatan bersama anak-anak saat sebelum pulang
Pw	***: Oh refleksi di akhir di pas pulang ya miss?***	
Rs	: Iya, Cuma kalau memang waktunya ga cukup nih buat refleksi saya **bahas besoknya pagi-paginya atau pada saat istirahat manggil satu-satu atau pas lagi kelompok kecil** misalnya yang cowo lagi futsal yang cewe lagi di kelas, sama cewe kayak gitu. Nah untuk D sendiri saya dia ga ngerti kalau saya panggil, saya lagi jelasin di depan itu dia ga ngerti, kadang saya suka sebut namanya aja, **saya bilang sama temen-temennya "D itu bukan nakal bukan bandel"** saya bilang gitu, "anak-anak pernah liat waktu anak TK A" saya bandingkan "D TK B, kamu pernah denger D nangis?", "Pernah, pernah, pernah", "Pernah denger D marah-marah?", "Pernah, pernah, pernah" katanya gitukan	- Kadang refleksi dilakukan esok hari - Kadang refleksi dilakukan pada setiap anak - Guru memberi pengertian kepada teman-teman

Koding data secara lengkap *terlampir.*

Selanjutnya, setelah data dikodingkan atau data telah dianalisis pada tahap pengkodean, kode-kode tersebut diolah pada *selective coding* guna memilah data yang cocok dengan topik penelitian.

3.5.2.3 *Selective coding*

Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyusun daftar kode yang berkaitan dengan topik penelitian. Daftar kode secara rinci dari hasil observasi dan wawancara terlampir.

Berikut salah satu contoh hasil dari *selective coding* :

Tabel 3.6

Contoh *selective coding* Observasi

	SELECTIVE CODING **Hari / tanggal : Selasa, 21 Mei 2019** **TK : SU** **Kelas : Rainbow 3** **Nama Anak : D**
No	**Kode**
1	Beberapa teman bermain di dalam ruangan
2	Anak ingin bergabung tapi teman menolaknya
3	Teman mendorong ke luar ruangan
4	Teman lain membantu untuk mengusir
5	Teman mendorong hingga tubuh hendak jatuh
6	Tubuh anak tertahan tembok
7	Anak berkata *I'm scare*
8	Mencoba mempertahankan diri
9	Mendorong perut teman
10	Teman berkata *you bad!*
11	Teman membalas dengan mendorong
12	Anak dan teman saling membalas kata umpatan
13	Teman berkata *you don't here!*
14	Teman memperbolehkan orang lain memasuki ruangan
15	Pintu ruangan ditutup
16	Anak berusaha membuka pintu
17	Anak berkata *don't close the door*

Selanjutnya, berikut adalah salah satu contoh *selective coding* data wawancara:

Tabel 3.7

Contoh *Selective Coding* Wawancara

SELECTIVE CODING	
Hari / tanggal	**: Kamis, 9 Mei 2019**
TK	**: SU**
Responden	**: Bu Guru (L)**
Waktu Wawancara	**: 11.45 s/d 12.15 WIB**
Keterangan	: Pw (Pewawancara) Rs (Responden)
No	**Kode**
380	Guru memberikan tindakan preventif saat pelajaran Agama
381	Guru membahas permasalahan bersama anak-anak
382	Anak sering ditertawakan
383	Guru langsung memberi masukan kepada semua anak
384	Guru membuat analogi contoh kasus yang sama
385	Guru memasukan nilai budi pekerti dalam cerita ringan
386	Guru melakukan refleksi kegiatan bersama anak-anak saat sebelum pulang
387	Kadang refleksi dilakukan esok hari
388	Kadang refleksi dilakukan pada setiap anak
389	Guru memberi pengertian kepada teman-teman
390	Guru menceritakan bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda
391	Guru berusaha memotivasi anak agar terus berbuat baik
392	Guru mensugesti bahwa teman-teman menyanyangi dia
393	Susah dibedakan antara dijauhi teman atau cari perhatian

Koding data wawancara secara lengkap *terlampir*.

Setelah data observasi dan wawancara dianalisis melalui *selective coding* secara terpisah, peneliti menggabungkan kedua data tersebut untuk dilakukan langkah selanjutnya, yaitu kategorisasi.

3.5.2.4 Pembentukan tema

Pada tahap ini, peneliti mencari tema yang cocok untuk data yang telah dikategorisasikan. Tema merupakan informasi yang luas yang tersusun dari beberapa kode yang dikelompokkan untuk membentuk ide umum (Creswell, 2013). Tema ini akan membantu peneliti dalam menyusun data hasil

penelitian. Berikut salah satu contoh hasil pembuatan tema data observasi dan wawancara:

Tabel 3.8

Contoh Pembentukan Tema

Tema	Sub Tema	Kode	No Kode
Penolakan Teman Sebaya pada Anak Usia Dini	Pengucilan	Teman bersikap acuh	238
		Anak tidak dilibatkan untuk *rolling* buku	206
		Teman tidak menghiraukan keberadaan anak	222
		Teman-teman tidak ada yang menyebutkan bermain dengan anak	226
		Temannya gak mau sama dia	259
		Temannya enggan	262
	Penolakan secara kontak fisik	Teman-teman mendorong tubuh anak hingga terjatuh	218
		Teman mendorong lagi	134
		Teman mendorong ke luar ruangan	179
		Teman menyuruh pergi dari barisan sambil mendorong	176
		Teman menendang	244
	Teman membatasi akses bermain anak	Teman mengambil balok tanpa permisi	156
		Teman menginjak dan menghancurkan susunan balok	158
		Teman melemparkan buku ke atas rumput	210
		Teman tidak mengizinkan anak untuk bermain perosotan	213
		Teman merebut bola	239
	Penyebab penolakan teman sebaya	Anak belum bisa menempatkan diri	455
		Anak tidak mau mengakui kesalahan	396
		Main fisik (nyubit, mukul) ke teman perempuan yang suaranya keras	380
		Main pukul-pukulan akhirnya mukul beneran	249
		Toel (mencolek) teman	250

		Langsung mengambil tanpa permisi	441
		Teman-teman menganggap dia bandel	443

Seluruh tahapan dan hasil analisis data *terlampir*.

3.5.3 Memvalidasi teori yang muncul

Pada penelitian kualitatif khususnya pada penelitian ini, peneliti memvalidasi hasil penelitian dengan beberapa cara, yaitu:

3.5.3.1 *Member check*

Setiap selesai melakukan observasi dan wawancara, penulis menuangkan hasilnya melalui transkip observasi dan transkip wawancara. Kemudian, pada hari berikutnya, peneliti membawa hasil transkip observasi dan wawancara tersebut ke lokasi penelitian. Peneliti mencoba mengkonfirmasi ulang data yang dihasilkan kepada subjek penelitian untuk mengecek data yang telah dihasilkan.

3.5.3.2 Triangulasi

Triangulasi yaitu menggunakan kombinasi dari dua atau lebih sumber data, peneliti, perspektif teori, dan pendekatan metodologis pada proses pengambilan data serta analisis data guna meningkatkan validitas temuan penelitian (Thurmond, 2001; Patton,1999; Denzin,1978; Mathison, 1988). Triangulasi digunakan untuk menghilangkan bias dan meningkatkan kebenaran peneliti tentang proposisi dari beberapa fenomena sosial tertentu (Golafshani, 2003; Denzin, 1978).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi perspektif teori, dan triangulasi metode pengumpulan data. Triangulasi perspektif teori dilakukan pada saat peneliti menganalisis data hasil penelitian disertai dengan teori-teori yang relevan dengan data hasil penelitian. Triangulasi metode pengumpulan data dilakukan saat peneliti mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara guna memperkaya data yang dihasilkan serta mengecek kebenaran data.

3.5.4 Menulis laporan

Hasil dari teknik analisis ini diakhiri dengan menulis teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti yang melaporkan abstraksinya tentang proses yang telah ditelaahnya.

Data yang dianalisis menggunakan tahapan *coding* ini bukan hanya data hasil observasi, melainkan data hasil wawancara juga dianalisis melalui tahapan *coding*.

Artinya, seluruh data yang telah dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan prosedur *coding* yang telah ditentukan.

3.6 Kode Etik Penelitian

Dalam hal isu etik ini, peneliti berusaha secara transparan menyampaikan tujuan dari penelitian kepada partisipan. Hal ini mengacu pada kode etik yang dikemukakan oleh (Silverman, 2013) bahwa penelitian dilakukan secara transparan, tidak ada paksaan kepada partisipan agar meminimalisir resiko sehingga penelitian menjadi jelas. Kemudian, peneliti menegosiasikan kesediaan partisipan untuk mengikuti proses penelitian. Peneliti bersikap terbuka pada ketersediaan partisipan, artinya partisipan berhak memilih antara mengikuti proses penelitian atau tidak.

Peneliti melindungi identitas dan kerahasiaan anak-anak dan guru, inisial nama digunakan dalam penulisan hasil penelitian ini. Peneliti dan pihak partisipan melakukan perjanjian secara verbal bahwa data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk penelitian, tidak disebarluaskan, dan bersifat rahasia. Pada proses penelitian ini, tidak mengandung tekanan dan menyinggung SARA (Suku Agama Ras dan Antar golongan) pada partisipan. Partisipan penelitian akan diperlakukan sesuai dengan kehendak partisipan, artinya proses penelitian diusahakan tidak menekan partisipan. Adapun secara lebih detail, peneliti mengikuti beberapa prosedur kode etik penelitian berdasarkan pernyataan (Creswell, 2013), yaitu:

3.6.1 Prosedur Etik dalam penentuan masalah penelitian

Penentuan masalah penelitian harus dikaji dan diidentifikasi dari segi pentingnya penelitian dan manfaat penelitian untuk subjek penelitian dan beberapa pihak yang membutuhkan, bukan hanya menguntungkan peneliti saja. Berdasarkan hal tersebut, masalah penelitian yang diambil pada penelitian ini yaitu mengenai upaya-upaya guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Penentuan masalah tersebut diharapkan bukan hanya peneliti dapat mengkaji tentang penolakan teman sebaya pada anak usia dini, namun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan oleh guru-guru di Pendidikan Anak Usia Dini ketika menghadapi kasus tentang penolakan teman sebaya.

3.6.2 Prosedur Etik dalam penentuan tujuan penelitian

Pada prosedur ini, peneliti menyampaikan terlebih dahulu tentang tujuan dari penelitian kepada partisipan penelitian.

3.6.3 Prosedur Etik dalam pengumpulan data

Beberapa prosedur etik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data, yaitu:

3.6.3.1 Persetujuan dari partisipan

Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah yang bersangkutan secara verbal dan menyertakan surat izin penelitian. Setelah mendapat izin dari kepala sekolah, peneliti meminta izin kepada guru secara verbal untuk dijadikan subjek penelitian. Kemudian, peneliti meminta izin kepada anak untuk mengikutinya selama aktifitas di sekolah dan mencatat beberapa aktifitas yang dilakukannya. Ketika anak sudah menunjukkan perilaku "tidak mau", peneliti berhenti sejenak, kemudian akan dilanjutkan lagi ketika anak sudah menunjukkan perilaku "mau" untuk dijadikan subjek penelitian. Selama proses penelitian, peneliti juga meminta izin kepada orangtua untuk menjadikan anak sebagai subjek penelitian. Pada prosesnya, peneliti menjelaskan kepada orangtua tentang tujuan penelitian, kerahasiaan identitas anak, dan mengikuti syarat-syarat yang diajukan oleh pihak partisipan.

3.6.3.2 Persetujuan mengenai pengambilan dokumentasi

Peneliti mengikuti permintaan pengambilan dokumentasi yang diajukan oleh pihak partisipan, yaitu tidak mempublikasikan foto dan video selain untuk penelitian. Pembatasan penggunaan kamera ataupun sejenisnya di area sekolah juga dilaksanakan oleh peneliti. Pihak sekolah juga membatasi pen*display*an foto-foto dan video anak.

3.6.3.3 Persetujuan mengenai identitas

Peneliti menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan nama sekolah dengan cara menggunakan inisial namanya saja.

3.6.4 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengalami keterbatasan penelitian pada proses pengumpulan data. Guru yang dijadikan partisipan penelitian kurang terbuka tentang data anak yang mengalami penolakan teman sebaya, sehingga sedikit

mengurangi kekayaan dari data yang dihasilkan. Guru beralasan bahwa data yang disampaikan hanya pengetahuan guru tentang anak di sekolah, mengenai latar belakang anak, harus melibatkan orangtua secara langsung dalam proses penelitiannya.